

PRAKTIK PENDIDIKAN LINGKUNGAN BERBASIS SEKOLAH: INTEGRASI PEMBELAJARAN, KETELADANAN GURU, DAN PEMBIASAAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK DI SMA BINA KARYA HALMAHERA SELATAN

**Akbar Fatah¹, Endang Purwati^{2*}, Rusman Rasyid³, Masni Gurdam⁴, Wulandari Kamal⁵,
Safitri M. Taher⁶, Nofita Sofyan⁷**

^{1,4,5,6,7} Mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

^{2,3} Dosen Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

*Email: endang.purwati@unkhair.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji praktik pendidikan lingkungan berbasis sekolah dengan menempatkan pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan ekologis peserta didik sebagai dimensi yang saling berkaitan dalam kehidupan sekolah. Penelitian bertujuan menjawab bagaimana pendidikan lingkungan diintegrasikan dalam pembelajaran, bagaimana keteladanan guru diwujudkan dalam praktik kepedulian lingkungan, serta bagaimana pembiasaan ekologis diterapkan dalam aktivitas peserta didik di SMA Bina Karya Halmahera Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan melibatkan 13 informan yang terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru geografi, dan sebelas peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui interpretasi data dengan mengorganisasi, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan temuan sesuai fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan diintegrasikan dalam pembelajaran IPS/geografi melalui pengaitan materi dengan kehidupan manusia, pemanfaatan sumber daya, dan kepedulian lingkungan. Guru menjalankan keteladanan melalui praktik kebersihan dan pembimbingan aktivitas lingkungan, sedangkan pembiasaan ekologis diwujudkan melalui piket kelas, Jumat Bersih, perawatan lingkungan, pengurangan plastik, pengelolaan sampah, penghematan energi, dan pengurangan emisi karbon. Temuan menegaskan bahwa pendidikan lingkungan berbasis sekolah dapat dipahami sebagai praktik integratif yang menghubungkan pengetahuan, keteladanan, dan pengalaman ekologis, sehingga memberikan dasar bagi penguatan budaya kepedulian lingkungan dalam kehidupan sekolah.

Kata Kunci: *budaya sekolah; keteladanan guru; pembiasaan ekologis; pendidikan lingkungan; perilaku pro-lingkungan.*

ABSTRACT. This study examines school-based environmental education practices by positioning learning, teacher role modeling, and students' ecological habituation as interconnected dimensions of school life. The study aims to address how environmental education is integrated into learning, how teacher role modeling is manifested in environmental care practices, and how ecological habituation is implemented in students' activities at SMA Bina Karya Halmahera Selatan. This study employed a qualitative approach with a descriptive design and involved 13 informants, comprising one principal, one geography teacher, and eleven students. Data were collected through observation, interviews, and documentation and subsequently analyzed through data interpretation by organizing, identifying, categorizing, and interpreting the findings according to the research focus. The findings indicate that environmental education is integrated into social studies/geography learning by connecting instructional content with human life, resource utilization, and environmental awareness. Teachers demonstrate role modeling through cleanliness practices and guidance in environmental activities, while ecological habituation is manifested through classroom cleaning duties, Clean Friday activities, environmental maintenance, plastic reduction, waste management, energy conservation, and carbon emission reduction. These findings affirm that school-based environmental education can be understood as an integrative practice that connects knowledge, role modeling, and ecological experiences, thereby providing a foundation for strengthening a culture of environmental awareness in school life.

Keywords: *school culture; teacher role modeling; ecological habituation; environmental education; pro-environmental behavior.*

PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan telah berkembang menjadi salah satu tantangan utama pembangunan berkelanjutan karena berkaitan tidak hanya dengan kerusakan ekosistem, tetapi juga dengan pola pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Peningkatan timbulan sampah, penggunaan plastik, konsumsi energi, pencemaran, dan emisi karbon menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan lingkungan tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan teknis, tetapi juga membutuhkan perubahan perilaku melalui proses pendidikan (Gani et al., 2023). Dalam konteks tersebut, sekolah memiliki posisi strategis karena menjadi ruang sosial tempat peserta didik memperoleh pengetahuan sekaligus membentuk nilai, kebiasaan, tanggung jawab, dan perilaku sehari-hari. Pendidikan lingkungan di sekolah karena itu perlu bergerak melampaui penyampaian konsep ekologis di ruang kelas menuju pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan kepedulian terhadap lingkungan (Sarbaini et al., 2022). Dalam konteks lokal, persoalan tersebut relevan dengan kondisi SMA Bina Karya Halmahera Selatan. Hasil pengamatan awal menunjukkan masih terdapat peserta didik yang kurang menyadari dampak lingkungan sekolah yang kotor dan masih membuang sampah di lingkungan sekolah maupun ruang kelas. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya memahami bagaimana sekolah membangun praktik pendidikan lingkungan yang tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi terintegrasi dengan pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan ekologis.

Pendidikan lingkungan berbasis sekolah dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pendidikan yang memanfaatkan pembelajaran, lingkungan

fisik dan sosial sekolah, keteladanan pendidik, serta kegiatan rutin sebagai sarana membangun kepedulian peserta didik terhadap lingkungan (Naziyah et al., 2021). Sementara itu, pembiasaan ekologis merujuk pada tindakan yang dilakukan secara berulang untuk membentuk kebiasaan menjaga dan memperbaiki kualitas lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, mengurangi penggunaan plastik, mengelola sampah, menghemat energi, dan mengurangi aktivitas yang menghasilkan emisi (Gani et al., 2023). Keteladanan guru merupakan praktik pemberian contoh melalui perilaku nyata yang dapat diamati dan diikuti peserta didik. Fenomena tersebut terlihat secara konkret di SMA Bina Karya Halmahera Selatan melalui tugas piket dan program Jumat Bersih. Peserta didik bekerja sama membersihkan kelas dan halaman sekolah dengan bimbingan guru sehingga kegiatan menjaga lingkungan tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi dipraktikkan melalui rutinitas sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya pendidikan dalam membentuk kepedulian terhadap lingkungan. Dalam satu penelitian yang mempertanyakan bagaimana pendidikan lingkungan dapat memengaruhi sikap dan perilaku ekologis peserta didik, menemukan bahwa peningkatan pemahaman mengenai persoalan lingkungan berkaitan dengan berkembangnya sikap positif dan kecenderungan perilaku ramah lingkungan (Basit & Puspitarini, 2020). Temuan tersebut mengimplikasikan bahwa pengetahuan merupakan fondasi penting bagi pembentukan kepedulian ekologis, tetapi pengetahuan perlu diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Sejalan dengan itu, salah satu penelitian yang mengkaji sikap peduli lingkungan peserta didik menggunakan pendekatan yang berfokus

pada karakteristik sikap lingkungan, menunjukkan pentingnya sikap positif terhadap lingkungan sebagai bagian dari pembentukan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Sarkity et al., 2023). Dalam naskah penelitian ini, temuan tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa semakin positif sikap seseorang terhadap lingkungan, semakin besar kecenderungannya untuk menunjukkan perilaku ramah lingkungan.

Studi lain juga mengarahkan perhatian pada budaya sekolah dan mempertanyakan bagaimana kegiatan rutin sekolah dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan, dimana penelitian tersebut menemukan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat menciptakan pengalaman langsung yang mempertemukan pengetahuan lingkungan dengan tindakan sehari-hari (Sitorus & Lasso, 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa karakter ekologis tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui repetisi, pengalaman sosial, aturan, dan praktik kolektif di lingkungan pendidikan.

Dalam perspektif pembelajaran, salah satu penelitian juga mempertanyakan bagaimana isu lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran untuk membangun pemahaman kontekstual peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaitan materi pembelajaran dengan persoalan lingkungan di sekitar peserta didik dapat memperkuat relevansi pembelajaran sekaligus mendorong kesadaran ekologis (Pertiwi & Samsuri, 2017). Temuan tersebut relevan dengan pembelajaran IPS karena kehidupan manusia, pemanfaatan sumber daya, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan merupakan bagian dari konteks sosial yang dipelajari peserta didik. Pada lokasi penelitian ini, guru juga mengaitkan pembelajaran IPS dengan lingkungan hidup dan mendorong peserta didik memahami pentingnya menjaga lingkungan melalui

praktik yang dekat dengan kehidupan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran formal dan pengalaman ekologis sehari-hari berpotensi menjadi dua proses yang saling memperkuat.

Secara keseluruhan, literatur terdahulu memperlihatkan setidaknya tiga pemahaman penting. Pertama, pendidikan lingkungan berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dan sikap ekologis peserta didik (Basit & Puspitarini, 2020). Kedua, pembentukan kepedulian lingkungan memerlukan proses pembiasaan yang konsisten agar nilai lingkungan dapat diwujudkan dalam perilaku (Adriansyah et al., 2019). Ketiga, guru dan budaya sekolah berperan sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan peserta didik mengamati, mengalami, dan mempraktikkan perilaku pro-lingkungan (Sitorus & Lasso, 2021). Oleh karena itu, pendidikan lingkungan dapat dipahami sebagai proses multidimensional yang mempertemukan aspek kognitif melalui pembelajaran, aspek sosial melalui keteladanan, serta aspek perilaku melalui pembiasaan ekologis.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu cenderung membahas pendidikan lingkungan, sikap peduli lingkungan, keteladanan guru, atau budaya sekolah sebagai aspek yang terpisah. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang melihat bagaimana pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan ekologis bekerja secara bersamaan dalam praktik pendidikan lingkungan pada satu ekosistem sekolah. Kesenjangan tersebut penting dikaji karena perubahan perilaku lingkungan tidak selalu berlangsung secara linear dari pengetahuan menuju tindakan. Peserta didik dapat memahami pentingnya kebersihan, misalnya, tetapi belum tentu secara konsisten membuang sampah pada tempatnya. Kondisi awal penelitian ini memperlihatkan kontradiksi tersebut, sementara sekolah pada saat yang sama telah menjalankan berbagai upaya pembentukan kepedulian lingkungan.

Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang lebih integratif mengenai proses pendidikan lingkungan sebagaimana berlangsung dalam praktik keseharian sekolah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pendidikan lingkungan berbasis sekolah melalui integrasi pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan ekologis peserta didik di SMA Bina Karya Halmahera Selatan. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana pendidikan lingkungan diintegrasikan dalam proses pembelajaran? (2) bagaimana keteladanan guru berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan praktik peduli lingkungan peserta didik? dan (3) bagaimana pembiasaan ekologis dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah? Ketiga pertanyaan tersebut ditempatkan dalam satu kerangka analitis untuk memahami keterhubungan antara apa yang dipelajari, apa yang dicontohkan, dan apa yang secara rutin dilakukan peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif integratif untuk membaca pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan ekologis sebagai praktik yang saling berhubungan dalam pendidikan lingkungan berbasis sekolah, khususnya pada konteks sekolah menengah di wilayah kepulauan Halmahera Selatan. Alih-alih menempatkan kepedulian lingkungan hanya sebagai hasil pembelajaran di kelas, penelitian ini memandang sekolah sebagai ruang praktik ekologis tempat pengetahuan, contoh perilaku, rutinitas, tanggung jawab, dan kerja sama berinteraksi dalam kehidupan peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat pemahaman mengenai pendidikan lingkungan sebagai proses yang menghubungkan dimensi kognitif, sosial, dan perilaku. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan pendidikan

lingkungan yang lebih kontekstual melalui integrasi materi pembelajaran dengan keteladanan serta pembiasaan ekologis yang konsisten, sehingga kepedulian lingkungan tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi praktik sehari-hari peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami praktik pendidikan lingkungan sebagaimana berlangsung dalam konteks alami sekolah. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas dan pengalaman warga sekolah, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat, dengan fokus pada tiga dimensi utama, yaitu integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran, keteladanan guru dalam praktik kepedulian lingkungan, dan pembiasaan ekologis peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SMA Bina Karya Halmahera Selatan, Desa Suma, Kecamatan Pulau Makian, Kabupaten Halmahera Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan masih adanya persoalan kepedulian peserta didik terhadap kebersihan lingkungan, sementara sekolah telah melaksanakan berbagai praktik kepedulian lingkungan. Informan penelitian berjumlah 13 orang, terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru geografi, dan sebelas peserta didik, yang memberikan informasi mengenai praktik sekolah, pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik dalam kegiatan lingkungan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai kondisi serta praktik kepedulian lingkungan di sekolah. Fokus analisis mencakup integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran, keteladanan guru, piket kelas, program Jumat Bersih, pemeliharaan lingkungan, pengurangan penggunaan plastik,

pengelolaan sampah berdasarkan jenisnya, penghematan energi, pengurangan emisi karbon, serta tanggung jawab kolektif warga sekolah. Data dianalisis menggunakan interpretasi data melalui penelaahan informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengorganisasian informasi berdasarkan fokus penelitian, serta interpretasi untuk memahami pola dan makna praktik pendidikan lingkungan. Selanjutnya, hasil interpretasi dihubungkan dengan konsep yang relevan dan digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Praktik Pendidikan Lingkungan di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan lingkungan di SMA Bina Karya Halmahera Selatan berkembang dari kondisi lingkungan sekolah yang masih menghadapi persoalan kebersihan. Hasil pengamatan menemukan masih terdapat rumput liar di lingkungan sekolah dan kondisi kebersihan yang belum optimal, meskipun sarana lingkungan sekolah dinilai cukup baik. Untuk membangun kepedulian peserta didik terhadap kondisi tersebut, sekolah melaksanakan **program Jumat Bersih** secara rutin sebagai salah satu kegiatan utama dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Program ini melibatkan peserta didik dalam membersihkan dan memelihara lingkungan sekolah sehingga kepedulian lingkungan diwujudkan melalui aktivitas langsung. Selain Jumat Bersih, praktik pemeliharaan lingkungan dilakukan melalui tugas piket, pembersihan ruang kelas dan halaman sekolah, serta pembiasaan menjaga kebersihan yang dibimbing oleh guru. Peserta didik menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan tersebut dengan

menjalankan tugas kebersihan secara bersama-sama dan bertanggung jawab. Temuan juga menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan sekolah ditempatkan sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas petugas kebersihan. Kepala sekolah, guru, peserta didik, dan warga sekolah terlibat dalam upaya menciptakan lingkungan yang bersih dan mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, praktik pendidikan lingkungan di sekolah tampak melalui kombinasi program sekolah, aktivitas rutin, keterlibatan peserta didik, dan kerja sama warga sekolah dalam memelihara lingkungan.

2. Integrasi Pendidikan Lingkungan dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan di SMA Bina Karya Halmahera Selatan diintegrasikan dalam pembelajaran IPS dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan manusia dan kondisi lingkungan. Pembelajaran IPS mencakup pembahasan mengenai aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan, pemanfaatan sumber daya yang tersedia, serta hubungan manusia dalam konteks kehidupan sosial. Integrasi tersebut tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi, tetapi juga dihubungkan dengan praktik kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Salah satu bentuk yang ditemukan adalah kegiatan piket kelas yang mendorong peserta didik menjaga kebersihan ruang belajar agar kegiatan pembelajaran berlangsung dalam kondisi yang bersih dan nyaman. Lingkungan sekolah dengan demikian menjadi konteks nyata bagi peserta didik untuk menerapkan kepedulian lingkungan melalui tindakan sehari-hari. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik dalam praktik pengurangan emisi karbon, antara lain melalui berjalan kaki dan tidak menggunakan kendaraan berbahan bakar minyak ke

sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan adanya keterhubungan antara materi yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan dalam pembelajaran dengan aktivitas nyata peserta didik. Dengan demikian, integrasi pendidikan lingkungan tampak melalui pengaitan materi IPS dengan pemanfaatan sumber daya serta praktik menjaga kebersihan dan lingkungan dalam kehidupan sekolah.

3. Keteladanan Guru dalam Membentuk Kepedulian Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai panutan dalam membentuk kepedulian lingkungan peserta didik di SMA Bina Karya Halmahera Selatan. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui perilaku sederhana yang dapat diamati dan diikuti peserta didik, terutama membuang sampah pada tempatnya serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru tidak hanya memberikan arahan mengenai pentingnya lingkungan yang bersih, tetapi juga terlibat dalam membimbing peserta didik menjalankan kegiatan pemeliharaan lingkungan. Keterlibatan guru terlihat dalam pelaksanaan tugas piket dan program Jumat Bersih, ketika peserta didik membersihkan kelas dan halaman serta menjaga lingkungan sekolah dengan bimbingan guru. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan guru mencakup upaya mendorong perilaku yang berkaitan dengan pengurangan emisi karbon. Peserta didik ditemukan terlibat dalam praktik berjalan kaki dan tidak menggunakan kendaraan berbahan bakar minyak ke sekolah, sementara guru memberikan contoh dan arahan untuk mengurangi emisi sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas lingkungan. Selain itu, kebersihan sekolah dipandang sebagai tanggung jawab seluruh warga sekolah, termasuk guru dan tenaga kependidikan. Guru ditempatkan sebagai panutan bagi

peserta didik dalam membangun kebiasaan hidup bersih. Temuan ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru diwujudkan melalui contoh perilaku, keterlibatan langsung, dan pendampingan dalam aktivitas lingkungan sekolah.

4. Pembiasaan Ekologis Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ekologis peserta didik di SMA Bina Karya Halmahera Selatan dilaksanakan melalui aktivitas rutin dan berulang dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan tersebut terutama diwujudkan melalui tugas piket kelas dan program Jumat Bersih yang melibatkan peserta didik dalam membersihkan kelas, halaman, serta memelihara kebersihan lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, peserta didik menjalankan tugas dengan semangat dan bertanggung jawab, sedangkan guru memberikan bimbingan selama kegiatan berlangsung. Pembiasaan juga terlihat pada perilaku peserta didik untuk tidak mencoret-coret dinding maupun bangku sekolah serta menjaga fasilitas sekolah sebagai bagian dari lingkungan belajar. Selain itu, peserta didik dibiasakan membuang sampah pada tempatnya dan melaksanakan gotong royong, termasuk membersihkan kelas secara bersama-sama. Setiap kelas memiliki jadwal piket yang dilaksanakan secara teratur sehingga pemeliharaan kebersihan menjadi bagian dari rutinitas peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan ekologis tidak berlangsung melalui kegiatan yang bersifat sesaat, tetapi melalui pengulangan aktivitas dalam keseharian sekolah. Keterlibatan peserta didik dalam piket, Jumat Bersih, dan gotong royong sekaligus memperlihatkan praktik tanggung jawab individual dan kerja sama kolektif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

5. Praktik Pro-Lingkungan dalam Kehidupan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pro-lingkungan di SMA Bina Karya Halmahera Selatan diwujudkan melalui sejumlah tindakan yang berkaitan dengan perawatan lingkungan, pengurangan penggunaan plastik, pengelolaan sampah berdasarkan jenisnya, penghematan energi, pengurangan emisi karbon, serta upaya memperbaiki kerusakan lingkungan. Praktik tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Perawatan lingkungan terlihat melalui keterlibatan peserta didik dalam menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah, sedangkan pengelolaan sampah diarahkan pada pemisahan sampah dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Praktik pengurangan emisi karbon juga ditemukan melalui keterlibatan peserta didik dalam berjalan kaki dan tidak menggunakan kendaraan berbahan bakar minyak ke sekolah. Secara keseluruhan, temuan memperlihatkan bahwa praktik pro-lingkungan tidak terbatas pada kebersihan, tetapi mencakup beberapa bentuk tindakan ekologis dalam kehidupan sekolah. Pada bagian kesimpulan penelitian asli, perawatan lingkungan, pengurangan plastik, pengelolaan sampah berdasarkan jenisnya, pengurangan emisi karbon, dan upaya memperbaiki kerusakan lingkungan juga ditempatkan sebagai bagian dari pelaksanaan program Jumat Bersih.

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan lingkungan di SMA Bina Karya Halmahera Selatan tidak berlangsung melalui satu aktivitas yang

berdiri sendiri, melainkan melalui keterhubungan antara integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan ekologis, dan praktik pro-lingkungan dalam kehidupan sekolah. Pendidikan lingkungan dikaitkan dengan pembelajaran IPS, sementara guru memberikan contoh perilaku menjaga lingkungan dan membimbing peserta didik dalam kegiatan lingkungan. Pada saat yang sama, piket kelas, Jumat Bersih, gotong royong, pemeliharaan kebersihan, pengelolaan sampah, pengurangan penggunaan plastik, penghematan energi, dan pengurangan emisi menjadi bagian dari praktik lingkungan yang ditemukan di sekolah. Temuan tersebut menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis sekolah berlangsung melalui keterhubungan antara apa yang dipelajari peserta didik, perilaku yang dicontohkan oleh guru, dan aktivitas ekologis yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah.

Integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak terbatas pada penyampaian informasi mengenai kebersihan atau kerusakan lingkungan. Pembelajaran IPS menghubungkan kehidupan manusia dengan pemanfaatan sumber daya dan berbagai kebutuhan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks tersebut, lingkungan sekitar dapat menjadi ruang yang mempertemukan pengetahuan akademik dengan pengalaman peserta didik. Secara konseptual, temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif pendidikan lingkungan yang menempatkan pengetahuan sebagai salah satu fondasi pembentukan kesadaran dan tindakan ekologis (Basit & Puspitarini, 2020). Akan tetapi, pengetahuan mengenai lingkungan tidak dengan sendirinya menjamin terbentuknya perilaku pro-lingkungan. Peserta didik juga membutuhkan pengalaman langsung, kesempatan

bertindak, dukungan lingkungan sosial, dan pembiasaan yang memungkinkan pengetahuan tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Zuhriyah, 2021).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan menjadi lebih bermakna ketika peserta didik dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan persoalan lingkungan yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari (Efendi, 2020). Demikian pula, penelitian lain yang menemukan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan lingkungan dapat memperkuat hubungan antara pemahaman ekologis dan tindakan peserta didik (Rasyid et al., 2023). Namun, hasil penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan memperlihatkan bahwa konteks pendidikan lingkungan tidak hanya dibentuk oleh pembelajaran formal. Proses tersebut juga berlangsung melalui perilaku guru dan rutinitas sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk **mempelajari lingkungan**, tetapi juga menjadi ruang tempat peserta didik belajar melalui pengalaman menjaga lingkungan.

Meskipun demikian, temuan penelitian memperlihatkan adanya jarak antara pengetahuan dan tindakan. Observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang menyadari dampak lingkungan sekolah yang kotor dan masih membuang sampah di lingkungan sekolah maupun ruang kelas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penyampaian pesan mengenai kepedulian lingkungan belum tentu secara otomatis menghasilkan perilaku yang konsisten. Temuan ini mendukung pandangan bahwa hubungan antara pengetahuan lingkungan dan perilaku pro-lingkungan tidak selalu bersifat linear. Peserta didik dapat memahami bahwa membuang sampah sembarangan merupakan tindakan yang tidak tepat, tetapi pemahaman tersebut memerlukan dukungan norma, pengalaman,

fasilitas, pengawasan, dan rutinitas agar berkembang menjadi perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan perlu dipahami sebagai proses yang melampaui transfer pengetahuan dan melibatkan dimensi sosial serta perilaku.

Dalam proses tersebut, keteladanan guru menjadi unsur penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan anjuran mengenai kebersihan, tetapi juga memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya serta terlibat dalam membimbing peserta didik menjalankan praktik kepedulian lingkungan. Secara teoretis, mekanisme tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif pembelajaran sosial yang menempatkan pengamatan terhadap model sebagai salah satu proses pembelajaran perilaku (Suryani et al., 2019). Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan figur yang perilakunya dapat diamati secara langsung oleh peserta didik. Ketika terdapat kesesuaian antara pesan lingkungan yang disampaikan dengan tindakan yang diperlihatkan guru, pendidikan lingkungan memperoleh bentuk yang lebih konkret. Nilai kepedulian tidak hanya disampaikan sebagai norma, tetapi ditampilkan sebagai perilaku yang dapat diamati dan diikuti.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keteladanan pendidik dapat memperkuat perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (Naziyah et al., 2021). Penelitian lain juga menemukan bahwa konsistensi antara pesan pendidikan dan perilaku guru berkontribusi terhadap penguatan norma lingkungan di sekolah (Darmawati & Purnomo, 2022). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak bekerja secara terpisah dari lingkungan sosial sekolah. Guru juga membimbing peserta didik ketika melaksanakan piket dan program Jumat Bersih. Dengan demikian, keteladanan guru dapat dipahami sebagai jembatan antara pengetahuan lingkungan dan praktik,

sedangkan kegiatan sekolah menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan perilaku yang dicontohkan tersebut.

Pembiasaan ekologis menjadi mekanisme berikutnya yang memperkuat pendidikan lingkungan. Piket kelas, Jumat Bersih, membersihkan halaman sekolah, tidak mencoret dinding dan bangku, membuang sampah pada tempatnya, serta gotong royong menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan dipraktikkan melalui aktivitas berulang. Dari perspektif pembentukan kebiasaan, perilaku yang dilakukan secara berulang dalam konteks yang relatif konsisten berpotensi berkembang menjadi rutinitas (Lally & Gardner, 2011). Oleh karena itu, nilai pendidikan dari piket dan Jumat Bersih tidak hanya terletak pada hasil berupa lingkungan yang lebih bersih. Aktivitas tersebut menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan tanggung jawab terhadap lingkungan secara berulang dan bersama-sama.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa rutinitas sekolah dapat menjadi medium pembentukan kebiasaan pro-lingkungan (Naziyah et al., 2021). Demikian pula, penelitian lain menemukan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas lingkungan memberikan pengalaman pendidikan yang berbeda dibandingkan penyampaian informasi semata (Zuhriyah, 2021). Dalam penelitian ini, pembiasaan ekologis juga memiliki dimensi sosial karena peserta didik tidak melakukan aktivitas tersebut secara individual. Piket, Jumat Bersih, dan gotong royong membutuhkan pembagian tugas, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Kepedulian lingkungan dengan demikian tidak hanya dapat dipahami sebagai karakter individual, tetapi juga sebagai praktik kolektif yang dibentuk melalui interaksi antarwarga sekolah.

Namun, hasil tersebut harus ditafsirkan secara proporsional. Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji efektivitas program Jumat Bersih ataupun menentukan hubungan sebab-akibat antara pembiasaan dan perubahan perilaku peserta didik. Tidak terdapat pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan yang memungkinkan peneliti menyimpulkan besarnya perubahan perilaku. Oleh karena itu, temuan lebih tepat dimaknai bahwa piket dan Jumat Bersih merupakan mekanisme pembiasaan yang digunakan sekolah, dan dalam pelaksanaannya peserta didik menunjukkan keterlibatan dalam berbagai praktik pemeliharaan lingkungan. Interpretasi ini penting agar kesimpulan tetap sesuai dengan karakter penelitian kualitatif deskriptif dan tidak melampaui bukti empiris yang tersedia.

Dimensi lain yang penting adalah keragaman praktik pro-lingkungan yang ditemukan. Pendidikan lingkungan tidak hanya terlihat melalui aktivitas membersihkan kelas dan halaman, tetapi juga mencakup perawatan lingkungan, pengurangan penggunaan plastik, pengelolaan sampah berdasarkan jenisnya, penghematan energi, pengurangan emisi karbon, serta upaya memperbaiki kerusakan lingkungan. Hasil observasi dan wawancara juga mencatat keterlibatan peserta didik dalam berjalan kaki dan tidak menggunakan kendaraan berbahan bakar minyak ke sekolah sebagai bagian dari praktik pengurangan emisi. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan di sekolah dapat dipahami sebagai spektrum tindakan yang lebih luas daripada sekadar menjaga kebersihan.

Secara teoretis, temuan tersebut mendukung pemahaman mengenai *pro-environmental behavior* sebagai sekumpulan tindakan yang diarahkan pada pemeliharaan atau pengurangan tekanan terhadap lingkungan (Sulaeman et al., 2023). Perilaku terkait sampah, penggunaan sumber daya, energi, mobilitas, dan

pemeliharaan lingkungan dapat memiliki bentuk dan konteks yang berbeda (Zhu et al., 2021). Penelitian ini memberikan tambahan perspektif bahwa berbagai perilaku tersebut dapat hadir dalam satu ekosistem pendidikan ketika sekolah menyediakan ruang untuk menghubungkan pengetahuan, model perilaku, dan aktivitas keseharian. Kontribusi konseptual penelitian dengan demikian terletak pada pemahaman mengenai tiga proses yang saling melengkapi: pembelajaran menyediakan dasar kognitif, keteladanan guru menyediakan model sosial, sedangkan pembiasaan menyediakan ruang tindakan berulang. Ketiga proses tersebut bertemu dalam praktik pro-lingkungan peserta didik.

Dimensi kolektif juga menjadi aspek penting dari temuan penelitian. Kebersihan sekolah dipandang sebagai tanggung jawab seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, bukan hanya petugas kebersihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan memiliki dimensi kelembagaan dan sosial. Jika tanggung jawab lingkungan hanya dibebankan kepada peserta didik, maka pesan pendidikan berpotensi terpisah dari budaya organisasi sekolah. Sebaliknya, keterlibatan berbagai unsur sekolah memungkinkan terbentuknya norma kolektif bahwa pemeliharaan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang mengemukakan bahwa budaya sekolah dapat menjadi konteks penting bagi pembentukan perilaku karena menyediakan norma, rutinitas, dan ekspektasi sosial yang relatif konsisten (Sobri et al., 2019).

Secara praktis, hasil penelitian memberikan beberapa implikasi bagi penyelenggaraan pendidikan lingkungan. Sekolah dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan persoalan lingkungan yang dapat diamati peserta didik secara langsung. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi perlu

menunjukkan konsistensi antara pesan lingkungan dan perilaku sehari-hari. Pada saat yang sama, aktivitas seperti piket dan Jumat Bersih dapat ditempatkan bukan sekadar sebagai kewajiban membersihkan lingkungan, melainkan sebagai pengalaman pendidikan yang dikaitkan dengan pengelolaan sampah, penggunaan plastik, energi, tanggung jawab sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan cara tersebut, kegiatan rutin sekolah memperoleh makna pedagogis yang lebih jelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pendidikan lingkungan berbasis sekolah melalui keterhubungan antara integrasi pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan ekologis peserta didik di SMA Bina Karya Halmahera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berlangsung sebagai proses yang terintegrasi antara pembelajaran dan praktik keseharian warga sekolah. Pertama, isu lingkungan diintegrasikan dalam pembelajaran IPS melalui pengaitan materi dengan kehidupan manusia, pemanfaatan sumber daya, dan kondisi lingkungan sekitar. Kedua, guru berperan sebagai teladan melalui perilaku menjaga kebersihan sekaligus membimbing peserta didik dalam kegiatan lingkungan. Ketiga, pembiasaan ekologis dikembangkan melalui piket kelas, Jumat Bersih, gotong royong, serta pemeliharaan kebersihan kelas dan halaman sekolah. Keempat, praktik pro-lingkungan mencakup perawatan lingkungan, pengurangan penggunaan plastik, pengelolaan sampah berdasarkan jenisnya, penghematan energi, pengurangan emisi karbon, dan upaya memperbaiki kondisi lingkungan. Kelima, kepedulian lingkungan berkembang sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan berbagai unsur warga sekolah.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan lingkungan berbasis sekolah dapat dipahami melalui keterhubungan antara pengetahuan yang dipelajari, perilaku yang dicontohkan, dan tindakan yang dibiasakan. Secara praktis, sekolah perlu memperkuat integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran, konsistensi keteladanan guru, dan keberlanjutan aktivitas ekologis sebagai bagian dari budaya sekolah. Program seperti Jumat Bersih dan piket sebaiknya tidak hanya ditempatkan sebagai kegiatan kebersihan, tetapi dimanfaatkan sebagai pengalaman pendidikan lingkungan yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., Sofia, L., & Rifayanti, R. (2019). Pengaruh Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup Terhadap Sikap Peduli Anak Akan Kelestarian Lingkungan. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v5i2.2281>
- Basit, A., & Puspitarini, R. C. (2020). The Development of Ecological Character on Inclusive School. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(2), 96–104. <https://doi.org/10.21067/jip.v10i2.4534>
- Darmawati, D., & Purnomo, E. (2022). Pemahaman Guru Tentang Penanganan Sampah dan Penerapannya di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3503–3513. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2638>
- Efendi, N. (2020). Implementasi Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 62. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.460>
- Gani, S. A., Muthalib, K., Yusuf, T., & Gani, B. (2023). The Environment Education Policyin Behavior Commitment of Stakeholdersfor the Environmental Sustainability. *Polish Journal of Environmental Studies*, 32(2), 1491–1505. <https://doi.org/10.15244/pjoes/158147>
- Lally, P., & Gardner, B. (2011). Promoting habit formation. *Health Psychology Review*, 7. <https://doi.org/10.1080/17437199.2011.603640>
- Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482–3489. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1344>
- Pertiwi, S., & Samsuri, S. (2017). Pembentukan kompetensi ekologis dengan model pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah dalam PPKn di SMP. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 154–165. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.14972>
- Rasyid, R., Agustang, A. T. P., Aryuni, V. T., & Robo, T. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Khairun. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(4), 901–906. <https://doi.org/10.14710/jil.21.4.901-906>
- Sarbaini, S., Hernawan, A. H., Darmawan, D., & Ali, M. (2022). Environmental Education Based on Local Values: Its Integration in the Indonesian Elementary School Curriculum. *International Journal of Education and Practice*, 10(4), 322–333. <https://doi.org/10.18488/61.v10i4.3174>
- Sarkity, D., Fernando, A., & Hindrasti, N. E. K. (2023). The Students' Caring Attitude Toward Marine Environment through Integrated Natural Science Learning in SMP Negeri

- Tanjungpinang. *SEJ (Science Education Journal)*, 7(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/sej.v7i1.1637>
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2206–2216. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Sulaeman, N. F., Nuryadin, A., Dinurrohmah, S., Subagiyo, L., & Andrianto, E. (2023). Correlation between Pro-Environmental Behavior and Environmental Values of Female Pre-Service Science Teachers in Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(2), 301–309. <https://doi.org/10.15294/jpii.v12i2.42261>
- Suryani, A., Soedarso, S., Saifulloh, M., Muhibbin, Z., Wahyuddin, W., Hanoraga, T., Nurif, M., Trisyanti, U., Rahadiano, L., & Rahmawati, D. (2019). Education for Environmental Sustainability: A Green School Development. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (6), 65. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2019i6.6347>
- Zhu, Y., Wang, Y., & Liu, Z. (2021). How Does Social Interaction Affect Pro-Environmental Behaviors in China? The Mediation Role of Conformity. *Frontiers in Environmental Science*, 9. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2021.690361>
- Zuhriyah, A. (2021). Urgensi Penerapan Outdoor Learning dalam Praktik Pendidikan Lingkungan. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 5170–5182. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1662>